



## BIDANG KAJIAN G4

# TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM ERA MULTIKULTURALISME

Oleh  
Dr. Achmad Dardiri

Ada kesan bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan formal dalam prakteknya lebih merupakan pengajaran agama dari pada pendidikan agama. Hal ini tentu tidak tanpa alasan. Alasannya, pendidikan agama di lembaga pendidikan formal lebih banyak memberikan informasi mengenai masalah-masalah keagamaan dari pada menanamkan kesadaran akan pentingnya sikap beragama dan pengalaman ajaran agama. Ini tidak berarti transfer of knowledge itu tidak penting. Transfer of knowledge itu jelas sangat diperlukan, karena hal itu dimaksudkan sebagai dasar-dasar keilmuan yang melandasi peserta didik dalam bersikap dan mengamalkan ajaran agamanya. Seharusnya pendidikan agama itu tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan terus diupayakan dengan menanamkan nilai dan sikap beragama yang benar melalui praktek, latihan dan contoh-contoh yang dapat diteladani oleh para peserta didik. Kesan di atas mendapat justifikasi di lapangan yakni pada tataran empiris dengan semakin banyaknya perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan agama yang dianutnya, yang telah ditanamkan di lembaga pendidikan tempat mereka belajar.

Sudah barang tentu tidak adil juga jika hanya menyalahkan lembaga pendidikan semata, karena di luar lembaga pendidikan para peserta didik juga berinteraksi dengan berbagai informasi yang menawarkan hal-hal yang tidak sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya. Lembaga pendidikan tempat proses pendidikan formal berlangsung itu tidak berada di ruang kosong, melainkan berada di tengah-tengah perubahan sosio-kultural masyarakat sekitarnya, sehingga pengaruh dari luar lembaga pendidikan itu pun harus diperhatikan sebagai variabel-variabel yang ikut mempengaruhi perilaku peserta didik kita yang tidak sejalan dengan ajaran agamanya.

Ketika masalah ini belum selesai dibenahi dan mendapatkan solusi yang tepat, lembaga pendidikan terkena imbasnya dari berbagai peristiwa akhir-akhir ini di berbagai daerah sebagai dampak dari terjadinya konflik horizontal: antar pemeluk agama, antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lain, antara etnis dan sebagainya. Benarkah fanatisme dan radikalisme beragama faktor pemicu munculnya konflik horizontal di berbagai daerah? Nampaknya kita memerlukan pengkajian dan penelitian yang cermat dan seksama. Namun, sebagai langkah introspeksi, nampaknya pendidikan agama yang diajarkan dan tanamkan di lembaga-lembaga pendidikan perlu juga dibekali dengan wawasan multi cultural. Artinya, para peserta didik juga dibekali dengan seperangkat nilai-nilai yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat yang notabene memiliki latar belakang sosio-kultural yang majemuk, sehingga penerapan dan pengamalan



## BIDANG KAJIAN G4

ajaran agamanya akan lebih arif dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, rekomendasi Komisi Pendidikan UNESCO agar lembaga pendidikan lebih menekankan pada *learning to live together* daripada *learning to know, learning to do, dan learning to be* dapat terwujud, sudah barang tentu keempat pilar tersebut saling terkait secara fungsional.